

# PERAN PENYULUHAN AGROFORESTRI DALAM PENINGKATAN PENGETAHUAN DAN PENDAPATAN MASYARAKAT PEDESAAN DI SULAWESI TENGGARA

Yeni Angreiny<sup>1</sup>, Endri Martini<sup>1</sup>, Noviana Khususiyah<sup>1</sup>, James M. Roshetko<sup>1</sup>

World Agroforestry Centre (ICRAF), Jl. CIFOR Situgede, Sindang barang, Bogor, 16117.

Email korepondensi : [y.angreiny@cgiar.org](mailto:y.angreiny@cgiar.org)

## ABSTRAK

Agroforestri termasuk sebagai sumber pendapatan utama petani di Indonesia. Secara umum, penyuluhan yang dilakukan oleh pemerintah belum terfokuskan pada bidang agroforestri, sehingga menyebabkan rendahnya pengetahuan petani dalam mengelola kebun agroforestinya. Hal tersebut berdampak pada rendahnya pendapatan petani agroforestri. Rendahnya kuantitas dan kualitas penyuluhan agroforestri diantaranya disebabkan oleh minimnya kajian dilakukan untuk melihat dampak dari penyuluhan agroforestri terhadap pendapatan petani. Oleh karena itu, studi ini dilakukan dengan harapan dapat dijadikan sebagai acuan pemerintah dalam memprioritaskan agroforestri pada program penyuluhannya terutama di daerah dimana agroforestri menjadi sumber pendapatan utama petani seperti di Sulawesi Tenggara. Informasi untuk studi ini diperoleh melalui wawancara terhadap 227 petani agroforestri di Kabupaten Konawe dan Kabupaten Kolaka Timur. Informasi yang dikumpulkan melalui wawancara adalah frekuensi dan topik penyuluhan yang diterima, serta peningkatan pengetahuan dan pendapatan petani dalam periode 2012-2014. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 211 respondents atau 93% dari total respondent mendapatkan penyuluhan agroforestri yang dilakukan oleh pihak swasta dan pemerintah. Dalam kurun waktu 2 tahun, penyuluhan yang berfokus pada kegiatan agroforestri terbukti dapat meningkatkan pengetahuan 93% dari petani yang mendapatkan penyuluhan. Sedangkan peningkatan pendapatan diperoleh oleh 203 petani (89%) dan peningkatan hasil kebun diperoleh oleh 195 petani (86%) melalui perbaikan kebun agroforestri produktif dan penjualan bibit. Dengan peningkatan hasil kebun dan pendapatan sekitar 18%. Rendahnya peningkatan pendapatan, karena tanaman agroforestri adalah tanaman tahunan, sehingga program penyuluhan agroforestri minimal dilakukan selama 3 tahun untuk menghasilkan dampak terhadap pendapatan yang lebih nyata. Kerjasama antara pemerintah dengan lembaga swasta dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas penyuluhan agroforestri, yang akan meningkatkan pendapatan petani.

**Kata kunci:** Konawe, Kolaka Timur, prioritas program penyuluhan, kualitas penyuluhan, intensitas penyuluhan

## I. PENDAHULUAN

Agroforestri (kombinasi perkebunan dan kehutanan) belum secara langsung menjadi prioritas program penyuluhan pertanian yang saat ini dilaksanakan oleh pemerintah Indonesia (Programa Penyuluhan Pertanian Nasional, 2015). Sedangkan pada program penyuluhan kehutanan, sejak lima tahun terakhir penyuluhan untuk bidang kehutanan sudah mulai terorganisir dengan baik dengan dikeluarkannya pedoman penyusunan program penyuluhan kehutanan melalui Permenhut No. P.41/Menhut-II/2010, akan tetapi belum banyak yang terfokus pada bidang agroforestri. Padahal, berdasarkan data BPS tahun 2013, 17 juta petani di Indonesia mengandalkan pendapatannya dari sektor agroforestri.

Peneliti penyuluhan pertanian van den Ban dan Hawkins (1999) mengemukakan penyuluhan adalah bagian penting dari pembangunan pertanian, yang dapat meningkatkan produktivitas, pendapatan dan kesejahteraan petani. Penyuluhan dapat memfasilitasi terjadinya perubahan sikap mental, cara berpikir dan cara kerja, pengetahuan dan ketrampilan petani dan bantuan permodalan agar petani mampu mengadopsi teknologi secara efektif serta memberikan motivasi kepada petani untuk meningkatkan produksinya. Akan tetapi, secara umum, penyuluhan yang dilakukan oleh pemerintah di Indonesia belum terfokuskan pada bidang agroforestri, sehingga menyebabkan rendahnya pengetahuan petani dalam mengelola kebun agroforestinya. Hal tersebut berdampak pada rendahnya pendapatan petani agroforestri.

Dalam hubungannya dengan peningkatan pengetahuan dan pendapatan petani, kegiatan penyuluhan agroforestri di antaranya dilakukan melalui pembentukan badan usaha (Roshetko *et al.*, 2007a), dan untuk membangun alternatif mata pencaharian yang berkelanjutan yang berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat setempat dan memperbaiki strategi konservasi keanekaragaman hayati (Roshetko *et al.*, 2007b, Martini *et al.*, 2007).

Rendahnya kuantitas dan kualitas penyuluhan agroforestri khususnya di daerah Indonesia bagian Timur seperti di Sulawesi Tenggara (Martini *et al.*, 2013) diantaranya disebabkan oleh minimnya kajian dilakukan untuk melihat dampak dari penyuluhan agroforestri terhadap pendapatan petani. Oleh karena itu, studi ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui dampak dari kegiatan penyuluhan dalam peningkatan pengetahuan dan pendapatan masyarakat melalui perbaikan sistem agroforestri di Sulawesi Tenggara. Harapannya, studi ini dapat dijadikan sebagai acuan pemerintah dalam memprioritaskan agroforest pada program penyuluhannya terutama di daerah dimana agroforestri menjadi sumber pendapatan utama petani seperti di Sulawesi Tenggara.

## **II. METODE PENGUMPULAN DATA**

### **A. Lokasi dan waktu penelitian**

Studi ini dilakukan di 2 kabupaten di provinsi Sulawesi Tenggara, yaitu kabupaten Konawe dan kabupaten Kolaka Timur. Kedua kabupaten ini merupakan dua kabupaten utama di Sulawesi Tenggara yang mengusahakan perbaikan pengelolaan kebun agroforestri, dengan komoditas utama kakao, merica dan cengkeh (Janudianto *et al.*, 2012). Pengambilan data dilakukan pada bulan Februari – Maret 2015.

### **B. Metode dan data analisis**

Pengumpulan data tentang potensi penyuluhan agroforestri, frekuensi penyuluhan dan dampak penyuluhan agroforestri terhadap peningkatan pengetahuan dan pendapatan dilakukan melalui wawancara terhadap 227 petani responden yang tersebar di kedua kabupaten. Responden dipilih dengan *purposive sampling* yaitu petani yang memiliki kebun agroforest. Data primer yang terkumpul dianalisa secara kuantitatif melalui deskriptif statistik dan kualitatif.

## **III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Penyuluhan agroforestri yang diterima oleh petani di Sulawesi Tenggara**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 211 responden atau 93% dari total responden mendapatkan penyuluhan agroforestri yang dilakukan oleh pihak swasta dan pemerintah. Kendala utama dari 7% responden yang tidak mendapatkan penyuluhan agroforestri adalah karena kurang informasi tentang adanya penyuluhan dari pihak penyuluh.

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden, frekuensi kunjungan penyuluh berbeda tergantung dari pelaku penyuluhannya. Untuk penyuluh swasta rata-rata sekitar 8 kali dalam setahun, sedangkan untuk penyuluh pemerintah hanya sekitar 3 kali dalam setahun.

Topik yang dibahas pun bervariasi tergantung pada kebutuhan petani dan sumber daya penyuluh yang ada. Topik yang dibahas oleh penyuluh pemerintahan terutama terkait dengan peningkatan produksi kakao melalui program nasional gernas kakao di Sulawesi Tenggara, yaitu tentang (i) sambung samping untuk peremajaan pohon kakao, (ii) pemangkasan coklat, dan (iii) pengendalian hama dan penyakit coklat. Sedangkan topik yang dibahas oleh penyuluh swasta (Lembaga Penelitian ICRAF dan LSM OWT) lebih kepada multikomoditas yang bisa dipadupadankan dalam sistem kebun campur atau agroforestri. Topik-topik yang dibahas oleh penyuluh swasta adalah tentang (i) pembuatan bibit unggul untuk berbagai komoditas, (ii) pemupukan (dengan pupuk organik maupun pupuk kimia), (iii) pengaturan jarak tanam pada kebun campur, (iv) pengendalian hama dan penyakit pada kebun campur, dan (v) pemeliharaan pohon (termasuk pemangkasan, penjarangan).

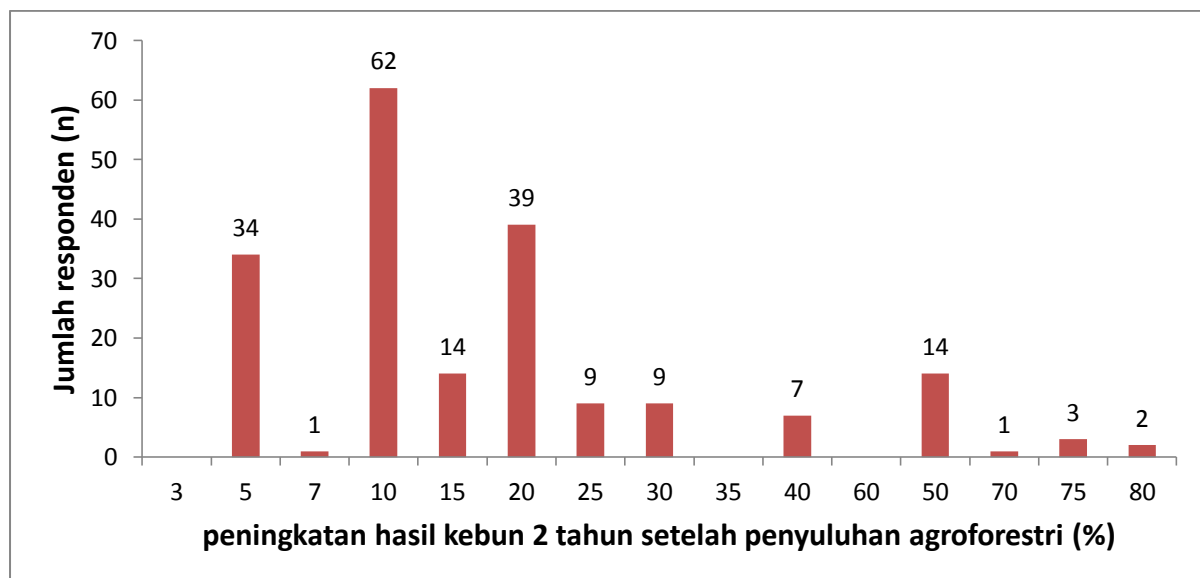
Keberadaan penyuluh pemerintah dan swasta yang memberikan penyuluhan menguntungkan petani, terutama karena karakteristik topik yang diajarkan oleh 2 tipe pelaku penyuluhan ini berbeda. Sehingga dengan menerima penyuluhan dari 2 pihak dapat memperkaya pengetahuan yang diterima oleh petani.

#### B. Manfaat penyuluhan agroforestri yang diterima oleh petani

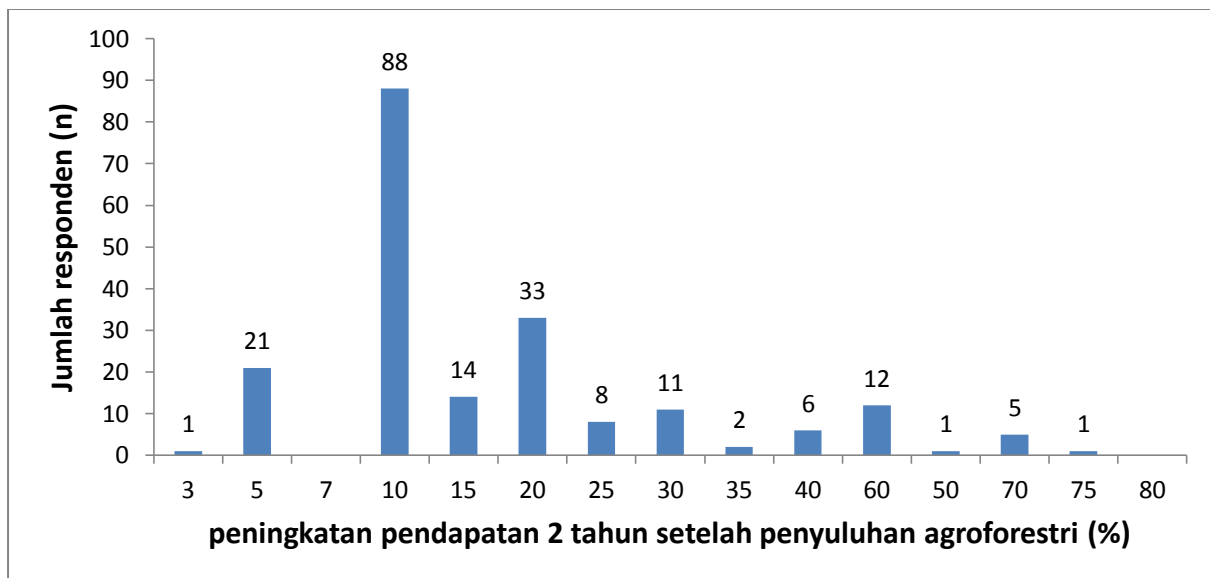
Berdasarkan hasil wawancara dengan responden, rata-rata pendapatan dari sektor agroforestri di Konawe dan Kolaka Timur relatif sama dengan kisaran antara Rp 10.000 hingga Rp 35.000 per hari. Perbedaan pendapatan terutama tergantung pada umur dari kebun agroforest yang dikelola, untuk kebun agroforestri yang berumur di bawah 5 tahun cenderung menghasilkan pendapatan yang lebih kecil dibandingkan kebun yang berumur produktif (5-30 tahun).

Dalam kurun waktu 2 tahun (2013-2015), penyuluhan yang berfokus pada kegiatan agroforestri yang diberikan pada responden terbukti dapat meningkatkan pengetahuan dari 211 petani (93%) yang mendapatkan penyuluhan. Sedangkan peningkatan pendapatan diperoleh oleh 203 petani (89%) dan peningkatan hasil kebun diperoleh oleh 195 petani (86%).

Besarnya peningkatan pendapatan dan hasil kebun yang bervariasi (Gambar 1. dan Gambar 2.). Rata-rata peningkatan hasil kebun adalah 19% (Standard deviasi=16%) sedangkan peningkatan pendapatan adalah 18% (Standard deviasi=15%). Peningkatan hasil kebun dan pendapatan lebih dari 30% didapat oleh 27 petani (12% dari total responden) yang kebunnya sudah produktif dengan perbaikan yang dilakukan adalah melalui sambung samping dan pemupukan pada kebun agroforest kakao berumur lebih dari 15 tahun.



Grafik 1. Jumlah responden yang mengalami peningkatan hasil kebun setelah mengikuti penyuluhan agroforestri selama 2 tahun.



Grafik 2. Jumlah responden yang mengalami peningkatan pendapatan setelah mengikuti penyuluhan agroforestri selama 2 tahun.

Rendahnya jumlah responden yang dapat meningkatkan pendapatan maupun hasil kebun lebih dari 30% setelah 2 tahun penyuluhan, diantaranya karena tanaman agroforestri adalah tanaman tahunan, sehingga untuk melihat dampak nyata terhadap perubahan pendapatan dan hasil kebun diperlukan waktu minimal 3 tahun setelah penyuluhan dilakukan jika tanaman yang ditanam adalah kakao, kopi dan merica, dan lebih dari 5 tahun jika tanaman yang ditanam adalah durian, cengkeh dan tanaman kayu-kayuan.

### C. Tantangan dan potensi peningkatan penyelenggaraan penyuluhan agroforestri di tingkat desa

Berdasarkan hasil diskusi dengan petani di lokasi studi, diidentifikasi 4 tantangan yang dihadapi petani dalam mengikuti kegiatan penyuluhan agroforestri di Sulawesi Tenggara, yaitu:

1. Kurangnya penyuluh yang berkunjung ke petani, karena terbatasnya tenaga penyuluh lapangan dari pemerintah sehingga masih banyak petani yang tidak terjangkau dan mendapatkan informasi tentang penyuluhan agroforestri.
2. Kurangnya informasi ke petani tentang adanya kegiatan penyuluhan, ini biasa terjadi ketika ada satu pihak di desa yang tidak menyampaikan undangan penyuluhan ke masyarakat desa yang membutuhkannya. Harapannya ini dapat dihindari dengan memberikan undangan pada berbagai lapisan masyarakat di desa yang disuluh, sehingga penyuluhan agroforestri dapat secara merata diterima oleh petani.
3. Penyuluhan yang diberikan tidak sesuai dengan kebutuhan petani, sehingga mengakibatkan petani tidak terlalu mendapatkan manfaat dari mengikuti kegiatan penyuluhan. Hal ini berdampak pada kurangnya minat petani untuk berpartisipasi dalam kegiatan penyuluhan. Sehingga biasanya petani lebih memilih mengerjakan kegiatan yang dinilai berkontribusi langsung terhadap kehidupannya.
4. Metode penyajian penyuluhan kurang menarik dan disajikan dalam bahasa yang sulit dipahami oleh petani. Umumnya, petani lebih senang ketika dilakukan penyuluhan langsung di lapangan dengan porsi praktek yang lebih banyak, sehingga memudahkan petani memahami apa yang hendak disampaikan melalui penyuluhan yang diberikan.

Tantangan-tantangan di atas jika tidak ditangani dengan baik tentunya dapat berimbas kepada peningkatan kapasitas tentang pengetahuan petani dalam mengelola kebunnya. Yang nantinya akan berujung pada peningkatan pendapatan petani. Oleh karena itu, para penyuluh perlu membuat strategi khusus dalam melakukan penyuluhan, terutama yang dapat menarik minat dari petani untuk berpartisipasi dalam kegiatan penyuluhan.

Beberapa potensi yang dapat dilakukan oleh penyuluh dalam meningkatkan kualitas penyelenggaraan penyuluhan agroforestri di antaranya:

1. Menambah tenaga penyuluh agroforestri di masing-masing desa dengan memberdayakan petani unggul yang juga dapat berperan sebagai penyuluh agroforestri. Hal ini juga yang dilakukan oleh ICRAF di Sulawesi Tenggara melalui program AgFor untuk memenuhi kebutuhan penyuluh dengan memberdayakan petani unggul di beberapa desa untuk bertugas sebagai penyuluh, atau yang juga disebut petani penyuluh. Petani penyuluh biasanya akan menggunakan bahasa lokal yang lebih dipahami oleh petani.
2. Memastikan informasi tentang rencana penyuluhan diketahui oleh berbagai lapisan masyarakat yang ada di desa agar penyelenggaraan penyuluhan lebih merata menjangkau masyarakat petani yang membutuhkannya.
3. Perlu dilakukan inovasi dalam penyampaian materi penyuluhan, dan juga menyampaikan penyuluhan yang memang dibutuhkan oleh petani. Hal ini dapat dilakukan dengan mengadakan diskusi kelompok terarah (*Focus Group Discussion*) untuk menggali kebutuhan penyuluhan agroforestri yang diperlukan oleh petani dalam waktu terkini. Sehingga petani dapat merasakan manfaat dan dampaknya dari menginvestasikan waktunya mengikuti kegiatan penyuluhan. Penyuluhan yang berupa praktek dengan mempergunakan kebun contoh sebagai kebun belajar juga dapat dengan cepat dipahami oleh petani.
4. Kerjasama dengan multipihak juga perlu dilakukan oleh penyuluh agar informasi yang disampaikan baru dan terpercaya. Beberapa kerjasama juga dapat meringankan biaya penyuluhan yang harus dilakukan karena adanya sharing biaya dengan pihak lain.

#### **IV. KESIMPULAN DAN SARAN**

Hasil studi ini menunjukkan bahwa penyuluhan agroforestri memiliki peran dalam peningkatan pengetahuan dan pendapatan masyarakat pedesaan di Sulawesi Tenggara. Dampak dari penyuluhan agroforestri lebih cepat terlihat pada peningkatan pengetahuan dari peningkatan pendapatan, hal ini karena tanaman agroforestri adalah tanaman keras yang hasil dari perbaikan pengelolaan baru dapat dilihat setelah 3 atau 5 tahun. Setelah 2 tahun pendampingan penyuluhan agroforestri, petani telah merubah pola pemeliharaan kebunnya menjadi lebih intensif dan ramah lingkungan.

Peran dari penyuluhan agroforestri yang cukup besar dalam pembangunan masyarakat pedesaan di Sulawesi Tenggara perlu ditngkatkan dengan menggali potensi penyuluhan agroforestri perlu dilakukan oleh pelaku penyuluhan, dimana di Sulawesi Tenggara, penyuluh pemerintah merupakan aktor utama dalam kegiatan penyuluhan. Perlu dilakukan upaya-upaya pemerintah agar penyuluhan tidak hanya terfokus pada kegiatan penyuluhan tanaman pangan, tapi juga bisa dikembangkan dari segi jumlah penyuluh maupun penganggaran ke bidang lainnya seperti bidang agroforestri. Tantangan-tantangan yang dihadapi penyuluh dalam melakukan tugasnya seharusnya dapat diatasi melalui kerjasama yang menguntungkan antara penyuluh pemerintah dengan lembaga swasta yang dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas penyuluhan agroforestri.

#### **UCAPAN TERIMAKASIH**

Penelitian ini dilakukan atas dukungan dari program *Agroforestry and Forestry: Linking Knowledge to Action (AgFor) project (Contribution Arrangement No.7056890)* yang didanai oleh *Department of Foreign Affairs, Trade, and Development (DFATD)* Canada. Ucapan terimakasih ditujukan pada petani responden di Kabupaten Konawe dan Kolaka Timur, staff lembaga Operation Wallacea Terpadu (OWT), mahasiswa Universitas Haluoleo (UHO), beserta pemerintah setempat atas kerjasamanya dalam proses pengambilan data.

## DAFTAR PUSTAKA

- BPS Sultra, 2013. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Provinsi Sulawesi Tenggara.
- Janudianto, Khususiyah N, Isnurdiansyah, Suyanto and Roshetko JM. 2012. Agroforestry and Forestry in Sulawesi series: Livelihood strategies and land use system dynamics in Southeast Sulawesi. Working paper 156. Bogor, Indonesia: World Agroforestry Centre (ICRAF) Southeast Asia Regional Program. 53p. DOI: 10.5716/WP12055.PDF.
- Martini E, Tarigan J, Purnomosidhi P, Prahmono A, Surgana M, Setiawan E, Megawati, Mulyoutami E, Meldy BW, Syamsidar, Talui R, Janudianto, Suyanto, Roshetko JM. 2013. Seri Agroforestri dan Kehutanan di Sulawesi: Kebutuhan penyuluhan agroforestri pada tingkat masyarakat di lokasi proyek AgFor di Sulawesi Selatan dan Tenggara, Indonesia. Working paper 168. Bogor, Indonesia: World Agroforestry Centre (ICRAF) Southeast Asia Regional Program. 44p. DOI: 10.5716/WP13044.PDF.
- Martini E, Tarigan J, Roshetko JM, Manurung G, Kurniawan I, Tukan J, Budidarsono S, Abdo M, and van Noordwijk M. 2008. Capacity Building Activities to Strengthen Agroforestry for Economic Development and Conservation. Working Paper No. 61. Bogor, Indonesia: World Agroforestry Centre – ICRAF, SEA Regional Office. P 70.
- Roshetko JM, Nugraha E, Tukan JCM, Manurung G, Fay C, and van Noordwijk M. 2007a. Agroforestry for Livelihood Enhancement and Enterprise Development. In: Djoeroemana S, Myers B, Russell-Smith J, Blyth M, and Salean IET, eds. Integrated Rural Development in East Nusa Tenggara, Indonesia. Proceedings of a workshop to identify sustainable rural livelihoods, held in Kupang, Indonesia, 5–7 April 2006. ACIAR Proceedings 126, Australian Centre for International Agricultural Research. p 137–148.
- Roshetko JM, Martini E, Tarigan J, Manurung G, Budidarsono S, Wijaya K, Tukan JC, Kurniawan I, Galudra G, Nugroho DK, Ekadinata A, Dewi S, Harja D, Lusiana B, van Noordwijk M, and Purba J. 2007b. Agroforestry on the Interface of Orangutan Conservation and Sustainable Livelihoods in Batang Toru (North Sumatra). Working Paper 56. Bogor, Indonesia: World Agroforestry Centre – ICRAF, SEA Regional Office. P 26.
- van den Ban, A. W. and H. S. Hawkins. 1999. Penyuluhan Pertanian. Yogyakarta: Kanisius